

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Industri konstruksi merupakan salah satu industri yang berkembang pesat dan memiliki potensi yang besar di Indonesia. Liputan dari Waseso (2022) yang mengutip ungkapan dari Wakil Ketua Umum Kadin Indonesia menyebutkan bahwa sektor infrastruktur diperkirakan akan tumbuh sebesar 7.2 persen pada tahun 2022, dimana pemerintah turut menaikkan anggaran infrastruktur hingga ke angka 402 triliun pada tahun 2022. Selanjutnya, laporan dari Research and Market (2022) menyebutkan bahwa pelaku industri konstruksi cukup optimis dengan proyeksi industri konstruksi di berbagai sektor pada tahun 2022. Secara spesifik, proyeksi masing-masing sektor dipaparkan dalam Tabel 1.1 sebagai berikut:

**Tabel 1.1 Proyeksi Masing-Masing Sektor Konstruksi Tahun 2022**

No.	Sektor	Proyeksi Nilai
1	Gedung	157,47 triliun
2	Residensial	54,24 triliun
3	Ritel	17,71 triliun
4	Perkantoran	15,14 triliun
5	Perhotelan	7,79 triliun

*Sumber: Indonesia Construction Outlook (2022)*

Tabel 1.1 menggambarkan bahwa secara keseluruhan, program pemerintah memberikan optimisme bagi pelaku usaha konstruksi untuk menyambut baik lanskap usaha konstruksi di masa depan. Optimisme ini juga dihasilkan dari optimisme usaha secara keseluruhan pada masa pasca-pandemi, dimana pelaku industri konstruksi bisa bergerak lebih leluasa untuk mengeksekusi proyek-proyek yang dikelola (Waseso, 2022). Secara spesifik, proyek Ibu Kota Negara (IKN) turut menjadi katrol pendongkrak optimisme pelaku industri, terutama industri konstruksi (Rambey *et al.*, 2021).

Industri konstruksi merepresentasikan salah satu kegiatan ekonomi paling berpengaruh di dunia, terutama dalam konteks negara berkembang (Chang *et al.*, 2018). Keberadaan industri konstruksi sangat penting dalam proses pembangunan suatu negara (Yu dan Yang, 2016; Olanrewaju, 2017), dimana keberhasilan industri akan menentukan pertumbuhan dan stabilitas ekonomi di negara itu sendiri (Xu *et al.*, 2021). Dalam konteks Indonesia, industri konstruksi menempati peringkat keempat dalam kontribusi ke PDB Indonesia (BPS, 2022). Data tersebut selaras dengan penelitian dari Ghisellini *et al.* (2018), Muljiyanto (2021) dan Nugraheni *et al.* (2021) yang menyebutkan bahwa industri konstruksi yang kompetitif dengan sendirinya akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi daerah, yang pada akhirnya mempengaruhi ekonomi dari negara terkait.

Kontribusi signifikan industri konstruksi di Indonesia menciptakan kondisi dimana tantangan dan penurunan pada industri akan mempengaruhi perekonomian secara keseluruhan. Pertama, industri konstruksi secara langsung berperan dalam

menyerap tenaga kerja langsung atau tidak langsung pada suatu negara (Kabirifar, 2019). Kedua, performa industri konstruksi yang kompetitif akan berperan dalam meningkatkan daya saing ekonomi suatu negara, baik melalui pembangunan infrastruktur yang memiliki kontribusi ekonomi (Alvarez *et al.*, 2017) atau konsumsi dan produktivitas yang dihasilkan dari industri itu sendiri (Guerrero *et al.*, 2014).

Tren pemulihan ekonomi pasca pandemi menciptakan kondisi persaingan dimana perusahaan perlu untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan bisnis guna meningkatkan kapabilitas perusahaan (Ebekoziem *et al.*, 2021). Industri konstruksi yang memiliki kontribusi besar pada sektor-sektor lain perlu untuk mengidentifikasi faktor keberhasilan bisnis guna menciptakan manfaat bagi perekonomian secara luas (Kapelko *et al.*, 2015; Pellicer *et al.*, 2015). Faktor-faktor tersebut pada akhirnya akan diimplementasikan dalam peningkatan kapabilitas industri konstruksi, yang pada akhirnya menciptakan kemampuan berinovasi (Zubizarreta *et al.*, 2017).

Banyaknya tantangan yang dihadapi oleh pelaku industri konstruksi menciptakan urgensi bagi perusahaan untuk mengembangkan kemampuan inovasi guna menangkap peluang yang tersedia dan memenangkan persaingan di pasar yang kompleks dalam dunia konstruksi (Oey dan Lim, 2021b). Kemampuan inovasi dianggap sebagai kunci utama dalam memenangkan persaingan di pasar industri konstruksi untuk meningkatkan proses manajerial dan operasional pembangunan konstruksi (Elrefay *et al.*, 2021). Kemampuan inovasi juga menjadi salah satu faktor yang akan diamati oleh klien dalam skala besar, karena klien memiliki

kepentingan untuk menjalankan amanat pembangunan berkelanjutan di masa yang akan datang (Ebekoziem *et al.*, 2021).

Kemampuan inovasi juga memberikan kesempatan bagi kontraktor untuk memperkuat posisi mereka di pasar. Kontraktor yang memiliki kemampuan inovasi yang tinggi berpeluang untuk menjadi pemimpin pasar pada spesifikasi konstruksi tertentu yang dibutuhkan di masa depan (Yang *et al.*, 2021). Lebih lanjut lagi, kemampuan inovasi memberikan keuntungan tambahan dalam industri konstruksi, dimana sebagian besar perusahaan memiliki karakteristik yang cenderung serupa (Kuklina *et al.*, 2021).

Kontraktor yang mampu membentuk kemampuan inovasi yang tinggi memiliki karakteristik untuk menjunjung tinggi kolaborasi, kultur inovatif, proses inovatif, dan memiliki infrastruktur pendukung inovasi yang memadai (Xue *et al.*, 2014). Meskipun keberadaan inovasi secara tidak langsung akan meningkatkan kapabilitas bersaing perusahaan, namun perusahaan dapat menerapkan inovasi ketika mereka telah memiliki dasar kapabilitas bersaing yang mumpuni (Ozorhon dan Oral, 2016). Kemampuan perusahaan dalam melakukan inovasi pada akhirnya akan menghasilkan efisiensi ekonomi, meningkatkan keuntungan, dan memungkinkan perusahaan untuk memperluas cakupan konstruksinya ke wilayah-wilayah lain (Nikityuk, 2019).

Industri konstruksi sendiri memiliki beberapa tantangan spesifik dalam mengembangkan kemampuan inovasi yang dimilikinya. Pertama, karakter industri yang kompleks, memiliki berbagai lini, dan melibatkan banyak kepentingan membuat industri konstruksi cenderung menahan diri untuk menginisiasi

perubahan (Korkmaz dan Messner, 2008). Kedua, tingginya angka migrasi tenaga kerja membuat beberapa proyek konstruksi mengalami kekurangan tenaga kerja ahli, dimana kondisi ini menciptakan peningkatan biaya atau pengurangan kualitas pada hasil akhir yang dicapai (Nair dan Suresh, 2021). Ketiga, biaya implementasi teknologi yang tinggi membuat adanya ketimpangan, dimana hasil ini ditentukan dari besarnya modal yang dimiliki perusahaan (Soemardi *et al.*, 2020). Keempat, ketidakpastian ekonomi yang dialami pelaku industri pada era pandemi menciptakan kondisi dimana kontraktor mengalami kekurangan modal yang diperlukan guna menciptakan kemampuan inovasi (Oey dan Lim, 2021a). Kelima, adanya persaingan harga di berbagai pasar konstruksi dalam berbagai tingkatan menyebabkan pelaku industri berlomba-lomba memberikan harga semurah mungkin, bahkan saat harga yang dikenakan dapat berdampak buruk pada iklim industri secara keseluruhan (Zhang *et al.*, 2018).

Industri konstruksi telah dikenal sebagai industri dengan profitabilitas tinggi, namun memiliki resiko kegagalan yang tinggi pula (Jensen *et al.*, 2017a). Namun, industri konstruksi turut dikenal sebagai industri dengan tingkat pengembangan inovasi yang lambat (Zubizarreta *et al.*, 2017). Perlambatan pertumbuhan tersebut menciptakan kondisi dimana belum banyak penelitian yang secara spesifik membahas mengenai faktor-faktor yang meningkatkan kemampuan inovasi pada kontraktor (Jensen *et al.*, 2017b). Lebih lanjut lagi, industri konstruksi turut dihadapkan pada kompleksitas industri dan detail pengerjaan yang spesifik, dimana hal ini menciptakan urgensi untuk mengetahui bagaimana kontraktor

menavigasikan beragam proyek dengan spesifikasi berbeda melalui keunggulan kompetitif dan inovasi mereka (Zhang *et al.*, 2018).

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk meneliti faktor-faktor apa saja yang mampu meningkatkan kemampuan inovasi kontraktor. Penelitian dari Carbonara dan Pellegrino (2019) menjabarkan bahwa kerjasama dan aliansi strategis berpengaruh positif pada hasil inovasi yang menjadi faktor penting keunggulan bersaing perusahaan akibat kenaikan kemampuan inovasi. Selanjutnya, kemampuan perusahaan mereduksi biaya, durasi, dan kecepatan konstruksi dapat dikategorikan sebagai keunggulan kompetitif yang akan mempengaruhi kepuasan klien dan meningkatkan kesempatan perusahaan untuk mengembangkan mekanisme konstruksi yang inovatif (Chan *et al.*, 2004; Gudienè *et al.*, 2013; Pellicer *et al.*, 2015). Selanjutnya, kemampuan dalam memanfaatkan teknologi juga akan mempengaruhi inovasi dan skala ekonomi dari kontraktor (Soemardi *et al.*, 2020).

Penelitian ini memiliki beberapa perbedaan dari penelitian yang sebelumnya telah dilakukan. Pertama, penelitian ini meneliti bagaimana hubungan antara kapabilitas bersaing dan kemampuan inovasi setelah era pemulihan industri pasca-pandemi. Keterkaitan inovasi dan kapabilitas bersaing sebelumnya telah dibahas dalam penelitian Carbonara dan Pellegrino (2019), namun penelitian tersebut berfokus dalam mengeksplorasi bagaimana hubungan eksternal mempengaruhi inovasi, sedangkan penelitian ini berfokus pada faktor internal yang ada dalam perusahaan sebagai kapabilitas bersaing mereka.

Kedua, penelitian ini menggabungkan lima kapabilitas bersaing dari kontraktor yang meliputi kapasitas manajerial, operasional, pemasaran, finansial, dan sumber daya manusia. Beberapa penelitian seperti yang dilakukan oleh Gudiené *et al.* (2013) dan Pellicer *et al.* (2015) cenderung meneliti masing-masing kapasitas secara terpisah, dimana kedua penelitian tersebut berfokus pada kapabilitas finansial dan operasional dari kontraktor.

Ketiga, penelitian ini turut meneliti bagaimana kontraktor mempersepsikan masing-masing faktor kapabilitas bersaing dan kemampuan inovasi. Hal ini dilakukan karena kontraktor merupakan pelaku di lapangan yang seringkali memiliki persepsi berbeda mengenai kapabilitas bersaing yang dibutuhkan dalam memenangi persaingan di pasar (Azeem *et al.*, 2020). Mekanisme semacam ini turut memberikan pemahaman mengenai persepsi perusahaan akan kemampuan inovasi, dimana kontraktor seringkali mengalami hambatan atau tidak memiliki keinginan organisasional untuk meningkatkan inovasi dalam perusahaan (Fang *et al.*, 2016).

Keempat, penelitian akan turut membandingkan bagaimana situasi kapabilitas bersaing yang dimiliki perusahaan dengan bagaimana perusahaan mempersepsikan kepentingan masing-masing dimensi kapabilitas bersaing tersebut. Perbandingan ini dilakukan untuk memahami faktor-faktor apa saja yang dianggap penting bagi kapabilitas bersaing perusahaan dan bagaimana situasi kapabilitas bersaing tersebut dalam perusahaan. Sehingga, kontraktor mampu menganalisa faktor-faktor apa saja yang perlu menjadi skala prioritas dalam meningkatkan kapabilitas bersaing mereka.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penelitian ini akan mengkaji faktor-faktor yang berpengaruh pada peningkatan kemampuan inovasi dari kapabilitas bersaing kontraktor di Indonesia. Selanjutnya, penelitian akan turut meneliti bagaimana tingkat kepentingan kapabilitas bersaing dan kemampuan inovasi serta bagaimana perbandingan situasi kapabilitas bersaing dengan tingkat kepentingan kapabilitas bersaing pada kontraktor di Indonesia. Rumusan masalah yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kepentingan dan tingkat pelaksanaan kapabilitas bersaing pada kontraktor di Indonesia?
2. Bagaimana perbandingan antara tingkat kepentingan dan tingkat pelaksanaan kapabilitas bersaing pada kontraktor di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh kapabilitas bersaing terhadap kemampuan inovasi pada kontraktor di Indonesia?

## 1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah yang ditetapkan dalam penelitian untuk menjaga arah dan rencana penelitian dipaparkan sebagai berikut:

1. Penelitian dilakukan pada kontraktor asal Indonesia dan memiliki proyek yang beroperasi di wilayah Indonesia;

2. Penelitian dilakukan dengan variabel kapabilitas manajerial, operasional, finansial, pemasaran, dan sumber daya manusia sebagai bagian dari *key competitiveness indicator* (KCI);
3. Penelitian menyoar pada manajemen puncak kontraktor di Indonesia.

#### 1.4 Keaslian Tugas Akhir

Adapun beberapa penelitian / *journal* yang relevan dengan penelitian ini yang penulis gunakan sebagai referensi, adalah sebagai berikut:

1. Swantari, Pika. (2016). “*Kajian Daya Saing Kontraktor Besar Di Indonesia*”. Thesis, UAJY.
2. Gudienė, N., Banaitis, A., & Banaitienė, N. (2013). “*Evaluation of Critical Success Factors for Construction Projects – An Empirical Study in Lithuania*”. *International Journal of Strategic Property Management*, 17(1), 21–31. <https://doi.org/10.3846/1648715X.2013.787128>
3. Chang, R.-D., Zuo, J., Zhao, Z.-Y., Soebarto, V., Lu, Y., Zillante, G., & Gan, X.-L. (2018). “*Sustainability Attitude and Performance of Construction Enterprises: A China Study*”. *Journal of Cleaner Production*, 172, 1440–1451.

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana tingkat kepentingan dan tingkat pelaksanaan kapabilitas bersaing pada kontaktor di Indonesia?
2. Mengetahui bagaimana perbandingan antara tingkat kepentingan dan tingkat pelaksanaan kapabilitas bersaing pada kontraktor di Indonesia?
3. Mengetahui bagaimana pengaruh kapabilitas bersaing terhadap kemampuan inovasi pada kontraktor di Indonesia?

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan akan memberi manfaat sebagai berikut:

1. Penelitian diharapkan mampu menjadi sumber referensi bagi akademisi terkait perkembangan industri konstruksi di Indonesia, khususnya terkait kemampuan inovasi dan keunggulan kompetitif;
2. Penelitian diharapkan mampu menjadi referensi pengambilan keputusan untuk mengembangkan kemampuan inovasi dan keunggulan kompetitif bagi kontraktor di Indonesia.